



EKSISTENSI LAHAN USAHATANI PADI DI KOTA MAKASSAR *The Existence of Rice Farming in Makassar City*

Rahmi Achmad

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: rahmiachmadhl@gmail.com

Abstract

The existence of rice farming in Makassar City is important because it contributes to the availability of food. This study examines various aspects that affect the existence of rice farming in Makassar City. Informants in this study were heads of farmer groups and government representatives. The analytical method used is qualitative descriptive whereas to know strategy priority need to maintain rice farming land used the Analytic Hierarchy Process (AHP) method with support Expert Choice software 11. Results of the study conclude that the existence of rice farming land in Makassar city can be seen physically with a land area of 2,636 hectares and through land use by people who still manage rice farming land. Strength factors for farming in rice farming land in Makassar City are agricultural products that are consumed for family food sources, as a source of income, incapable condition of the peasant, the selling price of land is low and farming land are families inheritance while the weakness factors of farmers are land ownership status, unproductive land conditions, inappropriate and undistributed of government supporting for farmer's needs, limited fertilizer availability, pest and plant disease and there is no regeneration to manage existing land; the strategy priority needed in maintaining rice farming land in Makassar City for farmers is enhancement agricultural production facilities and infrastructure

Keywords: Strategy; Rice; Agriculture.

Abstrak

Eksistensi lahan usahatani padi di Kota Makassar penting diperhatikan karena hal tersebut memberi kontribusi terhadap ketersediaan pangan. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek yang mempengaruhi keberadaan usahatani padi di Kota Makassar. Informan dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani dan perwakilan pemerintah. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sedangkan untuk prioritas strategi dalam mempertahankan lahan pertanian padi digunakan metode *Analytic Hierarchy Process (AHP)* dengan bantuan software *Expert Choice 11*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: eksistensi lahan pertanian padi di Kota Makassar dapat dilihat secara fisik dengan luas lahan sebesar 2.636 Ha dan melalui bentuk pemanfaatan lahan oleh masyarakat yang masih mengelola lahan pertanian padi. Faktor pendorong petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah karena hasil pertanian digunakan sebagai sumber pangan keluarga, sebagai sumber pendapatan, tidak adanya keahlian lain, harga jual lahan rendah dan lahan pertanian merupakan warisan keluarga sedangkan faktor penghambat petani adalah status kepemilikan lahan, kondisi lahan yang tidak produktif, bantuan pemerintah kurang merata dan tidak sesuai dengan kebutuhan petani, ketersediaan pupuk terbatas, serangan hama dan penyakit tanaman; prioritas strategi yang dibutuhkan dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah pemberian bantuan sarana produksi pertanian

Kata Kunci: Strategi; Lahan; Pertanian; Padi

Sitasi: Achmad R.,2020. Strategi Mempertahankan Lahan Pertanian Padi Di Kota Makassar, *JSEP* 16(2): 175 - 184.

Kegiatan pertanian umumnya berada di desa dan terkait dengan berbagai romantisme dan spiritualitas (Irmayani et al, 2015). Namun, pada kenyataannya saat ini masih terdapat lahan pertanian yang dikelola dan berada ditengah perkotaan. Menurut Smith (2010), pertanian perkotaan atau *urban agriculture* adalah aktifitas budidaya, pengolahan, pemasaran dan pendistribusian bahan pangan, produk kehutanan dan hortikultura yang terjadi di dalam dan sekitar perkotaan. Perbedaan pertanian perkotaan dengan pertanian di pedesaan pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan ketersediaan sumber daya alam atau lahan, tetapi juga disebabkan oleh pengaruh industrialisasi dan urbanisasi termasuk gaya baru dalam pemasaran melalui *on-line delivery* (Mujiburrahmad, 2020).

Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia dan masih memiliki lahan pertanian di tengah kota. Berdasarkan data BPS, saat ini Kota Makassar memiliki lahan pertanian padi seluas 2.636 Ha. Ada beberapa kecamatan di Kota Makassar yang masih memiliki lahan pertanian padi, sebagaimana yang terurai pada Tabel 1.

Tabel 1

Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kota Makassar, 2017.

Kecamatan	Irigasi (Ha)	Non Irigasi (Ha)	Jumlah
Mariso	-	-	-
Mamajang	-	-	-
Tamalate	375	134	509
Rappocini	-	20	20
Makassar	-	-	-
Ujung pandang	-	-	-
Wajo	-	-	-
Bontoala	-	-	-
Ujung tanah	-	-	-
Kep.Sangkarrang	-	-	-
Tallo	-	15	15
Panakukang	-	20	20
Manggala	670	131	801
Biringkanaya	205	434	639
Tamalanrea	-	632	632
Makassar	1.225	1.411	2.636

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018.

Pembangunan di Kota Makassar terus meningkat, namun petani yang ada masih melakukan kegiatan bertani dan mempertahankan fungsi lahan pertaniannya meskipun tingkat alih fungsi lahan semakin tinggi, serta berbagai faktor penghambat yang dihadapi ditengah dinamika kehidupan masyarakat perkotaan. Dalam mendukung keberadaan lahan pertanian padi di Kota Makassar, pemerintah memiliki peran penting sebagai pembuat kebijakan untuk membantu petani.

Munjinadir (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi lahan pertanian perkotaan yaitu luas lahan, status kepemilikan dan penggunaan lahan. Sedangkan di Kota Makassar, faktor-faktor yang mendukung keberadaan lahan pertanian padi adalah faktor fisik lahan dengan melihat luas lahan sawah yang tersisa dan bentuk pemanfaatan lahan pertanian oleh masyarakat. Namun, status kepemilikan lahan pertanian di Kota Makassar tidak semuanya merupakan lahan milik sendiri, kebanyakan adalah lahan yang telah terjual dan masih dimanfaatkan oleh petani untuk menanam padi.

Mempertahankan pertanian perkotaan dengan multifungsinya merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan pertanian, termasuk untuk ketahanan pangan (Bulkis et al, 2011). Namun, hal ini tidak mudah karena memerlukan kemauan politik pemerintah serta kesungguhan masyarakat bukan hanya petani, namun juga masyarakat non petani yang hidup di kota-kota besar untuk bersama mengupayakan pertanian perkotaan dan menggunakan strategi yang tepat untuk menjaga eksistensi pertanian perkotaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi lahan pertanian padi yang ada di Kota Makassar, mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar, dan mengetahui strategi prioritas yang dibutuhkan untuk mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan fokus penelitian pada empat lokasi yakni Kecamatan Manggala, Biringkanaya, Tamalanrea dan Tamalate. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki luas lahan yang cukup besar dan merupakan lokasi dengan pemanfaatan lahan pertanian padi yang masih aktif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dan pengisian kuesioner oleh informan petani serta pemerintah dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian (DKP2), Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Informan petani terdiri dari Ketua Kelompok Tani dan anggotanya yang terbagi atas petani pemilik dan penggarap, informan pemerintah berasal Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian dan BAPPEDA Kota Makassar.

Untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan melihat bagaimana eksistensi lahan pertanian padi di Kota Makassar serta faktor-faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat petani padi di Kota Makassar. Untuk mengetahui prioritas strategi yang dibutuhkan dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar,

metode analisis yang digunakan adalah *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dengan bantuan software *Expert Choice 11*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Eksistensi Lahan Pertanian Padi di Kota Makassar

Eksistensi lahan pertanian padi di Kota Makassar secara fisik dapat dinilai dari aspek luas lahan, jumlah petani dan kesesuaian iklim dengan komoditi yang ditanam. Luas lahan pertanian padi di Kota Makassar saat ini tercatat sebesar 2.636 Ha. Dalam mendukung eksistensi lahan pertanian padi di Kota Makassar secara fisik, bukan hanya dilihat dari luas lahan tetapi juga jumlah petani yang mengelola dan memanfaatkan lahan pertanian padi. Tabel 2 menunjukkan data luas lahan dan jumlah petani yang di fokuskan pada lokasi penelitian yakni di 4 Kecamatan di Kota Makassar.

Tabel 2

Luas Lahan dan Jumlah Petani Padi di Lokasi Penelitian, Tahun 2017.

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)		Total Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (Jiwa)
	Irigasi	Non Irigasi		
Manggala	670	131	801	714
Biringkanaya	205	434	639	405
Tamalanrea	-	632	632	393
Tamalate	375	134	509	396
Total	1.250	1.331	2.581	1.908

Tanaman padi dapat tumbuh baik pada wilayah dengan kesesuaian suhu 27 °C - 32 °C dengan kelembaban 80-85% (Aisyah, 2014). Kesesuaian antara iklim di Kota Makassar dengan tanaman padi dapat dilihat dari keadaan geografis dan temperatur. Berdasarkan data BPS tahun 2018 menunjukkan iklim Kota Makassar memiliki suhu rata-rata 28 °C dan kelembaban udara rata-rata 81% dengan curah hujan sekitar 3.732 mm³/tahun. Dengan kondisi geografis seperti itu, pertumbuhan tanaman padi di Kota Makassar cukup baik dengan jumlah produksi yang paling besar dibanding komoditi lain seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang hijau, seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Produksi Menurut Komoditas di Kota Makassar tahun 2013-2017.

Komoditas	Produksi (Ton)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Padi	19.198	19.031,2	20.0013,7	21.394	26.305
Jagung	189	268	122,93	129,2	31,5
Ubi Kayu	2.707	898	364,64	294,5	168
Ubi Jalar	206	204	217	34	27
Kacang Hijau	14	2	16,53	-	11

Sumber: DKP2 Kota Makassar, 2018.

Penggunaan lahan dapat dikelompokkan salah satunya dalam bentuk penggunaan lahan pertanian yang dibedakan berdasarkan penyediaan air dan komoditas yang dibudidayakan atau jenis tanaman yang terdapat di atas lahan tersebut seperti tegalan, sawah, kebun dan sebagainya. Penggunaan lahan di Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Penggunaan Lahan di Kota Makassar, Tahun 2017.

Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase Terhadap Luas Kota Makassar (%)
Pekarangan / Lahan Untuk Bangunan Dan Halaman Sekitarnya	7.425	42,24
Tegal/ Kebun/ Ladang/ Huma	1.016	5,78
Lahan Sawah	2.636	15,00
Lainnya	4.850	27,59
Lahan Sementara Tidak Diusahakan	194	1,10
Rawa-Rawa (Yang Tidak Ditanami)	96	0,55
Tambak	360	7,74
Jumlah	16.577	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018.

Kota Makassar mengalami perkembangan pesat dari tahun ke tahun, sehingga penggunaan lahan mengalami perubahan sesuai dengan fungsinya. Lahan pertanian digunakan untuk menanam berbagai jenis komoditi salah satunya tanaman padi. Luas lahan sawah di Kota Makassar memiliki persentase terhadap total luas lahan yang cukup besar yakni 15%. Penggunaan lahan ini menunjukkan bahwa meskipun berada di kawasan perkotaan, masyarakat tetap memanfaatkan lahan sebagai lahan pertanian khususnya tanaman padi. Hal ini menjadi salah satu pendukung eksistensi lahan pertanian padi di Kota Makassar.

3.2. *Faktor-faktor yang Dihadapi Petani dalam Mempertahankan Lahan Pertanian Padi di Kota Makassar*

Faktor pendorong petani adalah keadaan yang mendukung petani dalam mempertahankan lahan atau fungsinya sebagai lahan pertanian. Terdapat berbagai faktor yang membuat petani tetap bertani di Kota Makassar sebagai berikut.

Sebagai sumber pangan keluarga. Bagi petani, alasan utama mereka tetap mempertahankan dan mengelola lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah karena hasil panen yang didapat digunakan untuk pemenuhan pangan keluarga. Petani yang memiliki surplus panen dan telah memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka, akan menjual sebagian hasil panen untuk digunakan sebagai

modal pada musim tanam selanjutnya atau digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Sebagai sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang dimaksud adalah sebagai sumber pendapatan utama atau sebagai sumber pendapatan tambahan. Petani yang mengelola lahan dengan melakukan dua kali tanam dan tidak memiliki pekerjaan lain, akan menjual hasil panen mereka untuk digunakan sebagai modal pada musim tanam selanjutnya dan mengandalkan sepenuhnya hasil penjualan gabah mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, petani inilah yang menjadikan hasil pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Sedangkan petani yang hanya mengelola lahan sawah dengan sistem satu kali tanam, mereka memiliki pekerjaan di luar pertanian misalnya menjadi buruh bangunan, pekerja pabrik atau sebagai pegawai di kantor lurah setempat. Pekerjaan inilah yang membantu petani untuk membiayai kegiatan pertanian mereka, dengan tidak mengeluarkan biaya untuk membeli beras, maka akan menghemat pengeluaran untuk kebutuhan pokok rumah tangga sehingga memberikan pendapatan tambahan bagi petani yang memiliki pekerjaan sampingan.

Tidak adanya keterampilan lain. Faktor yang membuat petani masih mengelola lahan pertanian padi karena mereka hanya memiliki keahlian dan kemampuan pada bidang pertanian. Keahlian ini didapatkan turun temurun sehingga mereka lebih memilih menjadi petani dibanding bekerja dibidang lain. Selain itu, bagi mereka bertani merupakan kegiatan yang tidak memerlukan keahlian lain dimana petani telah melakukan kegiatan bertani sejak masih kecil sehingga kemampuan dalam mengelola lahan pertanian padi telah terbentuk dan terus dikembangkan sampai saat ini. Dengan mengandalkan keahlian tersebut, petani mampu memanfaatkan lahan pertanian dengan baik dan menikmati hasilnya, meskipun luasan lahan semakin kecil dan beberapa lahan bukan lagi miliknya, namun mereka tetap mempertahankan fungsi lahan sebagai lahan pertanian padi di Kota Makassar.

Harga jual lahan rendah. Pada beberapa lokasi di Kota Makassar petani pemilik tidak menjual lahannya karena harga jual lahan tidak sesuai dengan yang ditawarkan pihak pengembang. Selain itu, mereka beranggapan bahwa mempertahankan lahan pertanian lebih terjamin hasilnya dibanding menjual lahan. Bagi petani yang menggarap lahan, meskipun lahan tersebut telah terjual namun pemilik lahan tetap membiarkan petani mengelola lahan yang ada karena belum adanya kesepakatan harga dengan pihak lain. Meskipun hal ini juga akan menjadi ancaman karena jika pemilik lahan diberikan harga yang tinggi, akan membuat mereka berubah pikiran dan akan menjual lahannya. Dalam hal ini petani yang memang masih memiliki lahan sawah tidak menjual lahannya bukan hanya karena harga yang tidak cocok tetapi juga karena mereka menganggap hasil panen yang mereka dapatkan lebih mencukupi dan masih bagus dibanding harus menjual lahan dengan harga yang rendah.

Lahan pertanian merupakan warisan keluarga. Lahan pertanian yang belum terjual dan masih dipertahankan oleh petani, merupakan lahan yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini membuat petani menganggap bahwa lahan yang mereka miliki merupakan peninggalan orang tua yang harus dijaga dengan baik. Selain itu, nilai akan pentingnya lahan pertanian bagi petani telah ditanamkan pada mereka sejak kecil sehingga mereka tetap mempertahankan lahan pertanian. Pentingnya lahan bagi petani adalah untuk menunjang kehidupan mereka. Bagi petani meskipun

hanya penggarap, namun mereka tetap diwariskan pengetahuan yang membuat mereka tetap mempertahankan fungsi lahan sebagai lahan pertanian selama lahan tersebut belum beralih fungsi.

Secara kuantitatif, jumlah petani yang tetap menjaga eksistensi lahan pertanian padi di Kota Makassar dengan alasan karena hasil panen yang digunakan sebagai sumber pangan keluarga sebanyak 16 orang, sebagai sumber pendapatan sebanyak 6 orang, karena tidak adanya keahlian lain sebanyak 5 orang, harga jual lahan yang rendah sebanyak 3 orang, dan karena lahan pertanian yang ada merupakan warisan keluarga sebanyak 4 informan.

Faktor penghambat adalah kendala-kendala yang dihadapi petani dalam mempertahankan lahan pertanian sehingga mereka menjual lahannya. Petani yang tetap mempertahankan lahan pertanian juga menghadapi berbagai kendala dalam mengelola lahan pertanian yang mengancam keberadaan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut.

Status kepemilikan lahan. Petani penggarap tetap mempertahankan fungsi lahan sebagai lahan pertanian padi, meskipun pihak pemilik masih mengizinkan petani untuk menggarap lahan, namun hal ini akan menjadi ancaman bagi keberadaan lahan pertanian di Kota Makassar, karena sewaktu-waktu lahan tersebut dapat dialihfungsikan sehingga lahan pertanian akan semakin berkurang. Dengan status lahan yang bukan milik petani, ini akan mengancam keberlanjutan pertanian padi di Kota Makassar. Bukan hanya dari keberadaan lahan, namun bagi petani mereka akan kehilangan pekerjaannya akibat tidak mempunyai hak atas lahan sawah yang digarap. Status kepemilikan lahan berubah menjadi lahan garapan karena pemilik menjual lahannya pada pihak perusahaan atau pengembang perumahan.

Kondisi lahan tidak produktif. Awalnya petani tidak menjual lahan, namun karena lahan di sekitar miliknya sudah terjual dan dialihfungsikan menjadi perumahan atau pabrik. Dengan kondisi ini, petani kesulitan mempertahankan lahan, karena lahan sawah terdampak oleh kehadiran pabrik dan kompleks perumahan yaitu banjir atau tidak adanya saluran air. Kondisi ini membuat lahan yang tersisa tidak produktif, sehingga petani yang terus mengalami kerugian akibat kondisi lahan yang memburuk akan ikut menjual lahannya, sehingga lahan pertanian di Kota Makassar akan terus berkurang.

Bantuan pemerintah kurang merata dan tidak sesuai dengan kebutuhan petani. Bantuan dari pemerintah berupa alat pertanian seperti *hand tractor*, *combine harvester* dan mesin tanam. Pada beberapa lokasi, bantuan yang diberikan tidak dapat digunakan karena tidak sesuai dengan kondisi lahan petani. Misalnya lahan yang ada jenis rawa sedangkan mesin yang diberikan dalam ukuran kecil sehingga pada saat digunakan mesin tenggelam. Selain itu, tidak meratanya bantuan dari pemerintah disebabkan bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan daftar penerima, karena tidak adanya pembaruan data sehingga beberapa petani tidak mendapatkan bantuan, sehingga mereka harus mencari pada petani atau Ketua Kelompok Tani di daerah lain untuk meminjam mesin pertanian yang sesuai kebutuhan.

Ketersediaan pupuk terbatas. Sarana produksi pertanian (saprota) merupakan hal sangat penting untuk membantu petani dalam mengelola lahan pertaniannya, saprota tersebut berupa benih, pupuk, serta racun hama dan penyakit tanaman. Masalah utama yang paling banyak dihadapi adalah keterbatasan pupuk, hal ini

disebabkan hanya terdapat satu penyalur yang menyediakan pupuk. Selain itu, gudang yang menyediakan pupuk yaitu gudang Patte'ne lokasinya jauh dari sebagian lokasi petani. Ini membuat beberapa petani tidak mampu mengambil pupuk langsung ke gudang atau penyalur. Bukan hanya lokasi yang jauh, jumlah pupuk terkadang tidak cukup sehingga petani kehabisan pupuk dan berdampak pada petani yang harus membeli pupuk nonsubsidi dengan harga yang lebih mahal atau waktu pemupukan yang diundur bahkan tidak dilakukan pemupukan. Hal ini berdampak pada produksi padi yang berkurang.

Serangan hama dan penyakit tanaman. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena tumbuhan secara alami memiliki risiko ini. Meskipun petani sudah terbiasa melakukan penanggulangan namun tetap saja faktor ini menjadi kendala bagi petani karena lahan yang sering diserang hama dan penyakit tidak dapat dimanfaatkan lagi dan hasilnya semakin berkurang.

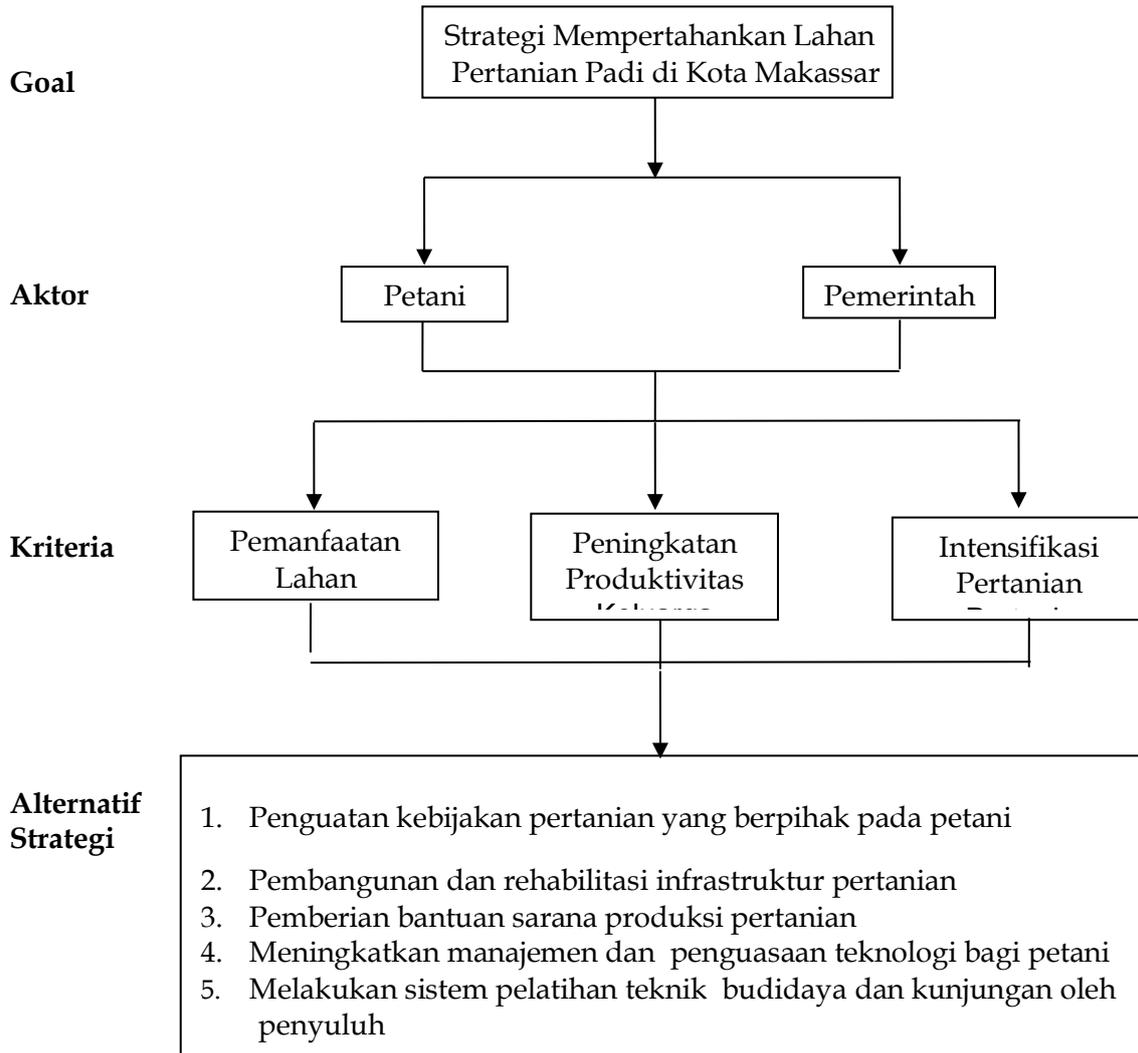
Tidak adanya regenerasi petani. Karena kurangnya minat generasi muda untuk bertani, dan karena petani memiliki pemikiran yang lebih maju dibanding orang tua mereka tentang pentingnya pendidikan maka mereka lebih mengutamakan anaknya bersekolah dibanding membantu orang tuanya bertani, serta adanya kesadaran anak yang telah memasuki usia kerja untuk bekerja di bidang non pertanian, maka regenerasi petani sangat sedikit. Lahan yang semakin menyempit membuat petani memilih mengelola lahan mereka sendiri sampai mereka tidak bisa lagi memanfaatkan lahan sawahnya. Hal inilah yang menjadi ancaman bagi keberlanjutan pertanian di Kota Makassar, karena dengan tidak adanya regenerasi maka lahan yang sudah tidak dimanfaatkan oleh petani tidak digunakan sebagai lahan pertanian lagi.

Secara kuantitatif, faktor penghambat yang menjadi kendala petani untuk tetap menjaga eksistensi lahan pertanian padi adalah karena status kepemilikan lahan sebanyak 8 orang, kondisi lahan yang tidak produktif sebanyak 4 orang, bantuan pemerintah kurang merata dan tidak sesuai kebutuhan petani sebanyak 6 orang, ketersediaan pupuk yang terbatas sebanyak 8 orang, faktor serangan hama dan penyakit tanaman sebanyak 10 orang dan tidak adanya regenerasi petani sebanyak 3 orang. Dengan berbagai faktor penghambat ini maka menjadi kendala bagi petani untuk terus mengelola dan mempertahankan lahan pertanian padi yang ada di Kota Makassar.

3.3. Prioritas Strategi Mempertahankan Lahan Pertanian Padi di Kota Makassar

Hasil identifikasi beberapa faktor yang dihadapi petani dalam mengelola lahan pertanian padi di Kota Makassar, selanjutnya dibuat dalam bentuk struktur AHP dengan menyusun tingkatan mulai dari yang pertama adalah *goal* atau tujuan yaitu strategi mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Kedua adalah aktor, yaitu petani dan pemerintah. Ketiga adalah kriteria, yaitu indikator yang mendukung ketersediaan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Keempat adalah alternatif yaitu berbagai strategi yang dibutuhkan dalam mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar. Kriteria dan alternatif strategi dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1 Struktur Hirarki AHP



Dalam versi petani, pemanfaatan lahan merupakan kriteria yang memiliki bobot paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mendukung ketersediaan lahan pertanian padi di Kota Makassar, petani tetap memanfaatkan lahan pertanian yang ada karena faktor utama yang mendorong petani untuk melakukan kegiatan bertani adalah karena hasil panen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga serta sebagai sumber pendapatan. Urutan prioritas tertinggi dari alternatif strategi berdasarkan semua kriteria adalah pemberian bantuan sarana produksi pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang paling efisien untuk mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah pemberian bantuan sarana produksi pertanian agar mereka dapat memanfaatkan lahan dengan maksimal dan meningkatkan produktivitasnya meskipun luas lahan semakin berkurang namun dengan adanya bantuan pemerintah berupa saprotan juga akan mendukung sistem intensifikasi pertanian agar hasil lebih tinggi. Hal ini juga berkaitan dengan faktor penghambat yang dihadapi petani yaitu keterbatasan saprotan, dengan strategi ini akan mendukung ketersediaan saprotan yang pada gilirannya mendukung bertahannya lahan pertanian padi di Kota Makassar.

4. Kesimpulan

Eksistensi lahan pertanian padi di Kota Makassar dapat dilihat secara fisik dengan luas lahan sebesar 2.636 Ha dan melalui bentuk pemanfaatan lahan oleh masyarakat yang masih mengelola lahan pertanian padi. Faktor pendorong petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi adalah karena hasil pertanian digunakan sebagai sumber pangan keluarga, sebagai pendapatan tambahan, tidak adanya keahlian lain yang dimiliki petani, harga jual lahan yang rendah dan lahan pertanian yang ada merupakan warisan keluarga. Sedangkan faktor penghambat petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi adalah karena status kepemilikan lahan, kondisi lahan yang tidak produktif, bantuan pemerintah kurang merata dan tidak sesuai dengan kebutuhan petani, ketersediaan pupuk terbatas, serangan hama dan penyakit tanaman dan tidak adanya regenerasi untuk mengelola lahan yang ada. Prioritas kriteria dalam mendukung strategi mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah kriteria pemanfaatan lahan. Sedangkan prioritas strategi mempertahankan lahan pertanian padi di Kota Makassar adalah pemberian bantuan sarana produksi pertanian.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2004). *Pengaruh Iklim Dan Input Produksi Terhadap Produksi Padi Di Jawa Tengah*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kota Makassar, 2018. *Data Produksi dan Produktivitas Menurut Komoditas Kota Makassar*. Makassar: DKP2.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2018. *Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kota Makassar*. Makassar: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2018. *Kota Makassar dalam Angka 2018*. Makassar: BPS.
- Bulkis, S., Rahmadanih, D. Salman, M. Fahmid, 2011. "Pengembangan Ketahanan Pangan Rumah tangga melalui Pendekatan Kemasyarakatan Lokal", dalam, *Prosiding Lokakarya Nasional dan Seminar Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB.
- Irmayani, D. Salman, R. Busaeri, 2015. Sustainability of Rice Farmers: Farming of Rural Communities in Spiritual Meaning Perspective of Seed Storage, *Journal of Social and Development Sciences*, Vol. 6, Issue 4: 92-97.
- Mujiburrahmad, A. Baihaqi, D. Sariyanto, E. Iskandar, 2020, *Minat Masyarakat terhadap Usaha Delivery Order Produk Pertanian di Kota Banda Aceh*. JSEP, Vol.16, No.1.
- Munjinadir, H. (2015). *Analisis Eksistensi Lahan Pertanian Sawah di Kota Bandung*. Skripsi Dipublikasikan. Bandung: Departemen Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Smith, J., J. Nasr, and A. Ratta (2001). *Urban Agriculture, Food, Jobs, and Sustainable Cities*. United Nations Development Programme: New York